

Membangun Tatanan yang Islami

written by Harakatuna

Judul : **Perlukah Negara Islam**

Penulis : Agus Mustofa

Penerbit : PADMA Press

Tebal : 272

ISBN : 978-979-1070-29-4

Dewasa ini, gerakan-gerakan transnasional yang hendak mendirikan Negara Islam (*Khilafah*) semakin menguat. Bahkan, gerakan ini sudah dominan, baik dalam aksi lapangan maupun pemberitaan, sehingga seakan-akan mewakili suara Islam secara keseluruhan. Padahal, jika ditelisik lebih dalam, mereka lebih banyak menampilkan wajah gerang dan radikal. Tak ayal, banyak kalangan mengaitkan gerakan tersebut dengan terorisme dan sejenisnya (h. 9).

Yang menarik adalah, negara atau kelompok yang mengusung konsep negara agama, dalam penerapannya lebih cenderung menunjukkan sebuah ambisi untuk meraih kekuasaan semata. Sebagai contoh, pertikaian panjang yang terjadi di Iran dan Iraq (yang digadang-gadang sebagai negara Islam Modern) dalam beberapa dasawarsa belakangan ini. Akibat pertikaian itu, lebih dari seribu orang mati karena meletusnya peperangan yang disebabkan oleh pertentangan antar kelompok sebagaimana yang disebut. Sehingga, Mohammad Abduh (1849-1905 M) mengatakan: *“Saya melihat Islam di Barat tapi saya tidak temukan Kaum Muslim di sana. Sebaliknya, saya menemukan Kaum Muslim di Timur tapi saya tidak melihat ada Islam di sana.”*

Dalam bingkai inilah, Agus Mustofa menghadirkan bagaimana cara memandang agama secara komprehensif. Menurutnya, kelompok yang ngotot hendak mendirikan Negara Agama tetapi tidak disertai dengan spirit dan substansi ajaran Islam, justru malah mencoreng wajah Islam. Logikanya begini, sebut saja Indonesia sebagai Negara Agama (perwakilan pemerintahan yang islami), jika Indonesia gagal mensejahterakan masyarakat dan menjadi negara maju dan beradab (sebagai bukti pengejawantahan nilai dan substansi Islam) maka orang

akan mudah mengeneralisasi bahwa Islam telah gagal dalam membangun tatanan masyarakat.

Untuk itu, Agus Mustofa menguraikan sekaligus mengetengahkan kelompok yang saling berseberangan, bahwa bagaimana seharusnya pemerintahan Islam itu diselenggarakan agar mencapai tujuan yang sudah digariskan dalam Alquran dan hadis, yakni membangun tatanan yang *rahmatan lil alamin* (h. 13).

Buku ini sekaligus menjawab kelompok Islam seperti HTI, bahwa berjuang di jalan Allah dan menegakkan syariat Islam tidak melulu harus mewujudkan *Khilafah*. Bahwa umat Islam memang perlu memiliki wadah yang bisa memperjuangkan kepentingan umat Islam di seluruh dunia. Akan tetapi, caranya harus benar, tidak terus meruntuhkan pemerintahan tertentu dan menggantinya dengan sistem yang baru, *Khilafah*. Justru, membangun negeri baru bukan akan menyelesaikan masalah, tetapi akan memunculkan banyak masalah. Sebab, akan ada rebutan kekuasaan atau wilayah-wilayah. Selain itu, boleh jadi negara belum berdiri, sudah digempur oleh negara-negara yang sudah eksis dan mapan duluan (h. 251).

Setiap negara memiliki sejarah dan karakteristik yang berbeda-beda. Jadi, sebagai umat Islam yang baik dan mengerti konteks kekinian dan kedisinian, akan lebih arif jika mengedepankan substansi dan esensi, daripada formalitas. Jadi, yang dibutuhkan bukan semata-mata bentuk Negara Islam, tapi bagaimana membangun tatanan yang Islami, *Rahmatan lil Alamin*. Dan untuk mewujudkan tatanan itu, sekali lagi, tidak harus membentuk negara Islam!

***Muhammad Najib**, *Mahasiswa Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.*